

KONTRIBUSI PENDAPATAN MASYARAKAT DARI SISTEM AGROFORESTRI DI KHDTK UNLAM

(Studi Kasus Di Desa Mandiangin Barat Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)

*Revenue Contribution Community From Agroforestry System Of The Community
KHDTK Unlam*

(Case Study In Mandiangin Barat Village Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)

Syamsudin, Mahrus Aryadi, dan Eva Prihatiningtyas

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK. *The Contribution Revenue From The Agroforestry System of The Community: A Case Study In KHDTK Village Of West Mandiangin UNLAM Banjar South Kalimantan. This research was conducted by means of purposive sampling (specified in advance) and interviews (open ended interview) uses structured questions in the population who manage land by agroforestry. The number of respondents that was taken were 5 informants who manage land with agroforestry system. The results note that the most widely cultivated plants are rubber plantations, the yellow-fruit (langsar), durian and jackfruit (cempedak) with highest revenues amounted to Rp21.603 million from the agroforestry management for one year. While the lowest income amounted to Rp9.618 million. The crop harvested after 10 years. The highest contributes to 94% of net management effort cost, and the agroforestry Contribution to other results as well as contribute to the income of the most agroforestry efforts outside high 77%. The results of this research is known that the type of plant that produces the most high revenue is rubber tree from the rubber resin (gatah) sale proceeds to resin, due to the type of plant that can be harvested every day, with the sale for one year weighted 1,455 kg with a selling price up to Rp6.600/kg and the least is durian plant which only produce 450 kg/harvest season with sale price is up to Rp10.000/kg.*

Keywords: *contribution, revenue, community, agroforestry*

ABSTRAK. Kontribusi Pendapatan Dari Sistem Agroforestri Masyarakat Studi Kasus Di KHDTK UNLAM Desa Mandiangin Barat Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* (ditentukan terlebih dahulu) dengan wawancara (*open ended interview*) menggunakan pertanyaan terstruktur pada penduduk yang mengelola lahan agroforestri. Jumlah responden yang diambil adalah 5 informan yang mengelola lahan dengan sistem agroforestri. Hasil penelitian diketahui bahwa jenis tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah jenis tanaman karet, selat/lagsar, durian dan cempedak dengan pendapatan usaha tertinggi sebesar Rp21,603,000 dari hasil usaha pengelolaan agroforestri selama satu tahun, sedangkan pendapatan terendah Rp9.618,000. Umur panen jenis tanaman tersebut adalah 10 tahun. Kontribusi terbesar yaitu 94% dari biaya pengelolaan agroforestri. Kontribusi agroforestri dari pendapatan selain agroforestri tertinggi adalah 77%. Hasil penelitian ini diketahui bahwa jenis tanaman yang menghasilkan pendapatan paling tinggi adalah jenis tanaman gatah/karet dari hasil penjualan getahnya, dikarenakan jenis tanaman ini dapat dipanen setiap hari, dengan penjualan selama satu tahun sebanyak 1.455 kg dengan harga jual sekarang Rp.6.600/kg dan yang paling sedikit adalah jenis durian dimana hanya menghasilkan 450 kg/musim panen dengan harga jual sekarang Rp10.000/kg.

Kata kunci: kontribusi, pendapatan, masyarakat, dan sistem agroforestri

Penulis untuk korespondensi, surel: syamsudin903@gmail.com

PENDAHULUAN

Agroforestri merupakan cabang ilmu pengetahuan yang relatif baru di bidang pertanian dan kehutanan, namun sesungguhnya agroforestri telah dipraktekkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak dahulu. Kata agroforestri berasal dari bahasa Inggris *agro* artinya pertanian dan *forestri* artinya kehutanan. Agroforestri dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah wanatani, wana artinya “hutan” dan “tani” artinya kawasan pertanian. Secara sederhana agroforestri adalah menanam berbagai jenis pohon di lahan pertanian dan yang menjadi pelaku utamanya adalah petani. Oleh sebab itu agroforestri tak hanya memiliki perhatian terhadap aspek teknik dan aspek biofisik saja tetapi pada persoalan sosial, ekonomi dan budaya (Raihani, 2010). Kontribusi merupakan sumbangan dari masing-masing usaha yang dikelola oleh masyarakat dari usaha tani maupun usaha di luar kegiatan usaha tani dalam artian pengelolaan agroforestri. Kontribusi yang dapat diperoleh dengan sistem agroforestri terhadap pendapatan masyarakat dari hasil lahan hutan tanpa harus menunggu masa tebang karena dapat memperoleh hasil dari tanaman pertanian baik perminggu, perbulan atau pertahun tergantung jenis tanaman pertanian yang ditanam. Apabila diamati dari kegiatan pertanian dan perkebunan yang telah dilaksanakan oleh masyarakat di kawasan KHDTK nampak bahwa sudah lama kegiatan praktik agroforestri tersebut dilaksanakan. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani dengan pola tanaman campuran antara kebun buah tanaman berkayu, (seperti durian, cempedak, selat, dan mangga) dan tanaman semusim juga, seperti kencur, jahe, kunyit, pisang. Pola tanam masyarakat di kawasan KHDTK ini tergolong masih sederhana, namun mereka sudah melakukan upaya-upaya konservasi dalam rangka meningkatkan hasil pemanfaatan lahan garapan mereka. Hal-hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti kontribusi pendapatan pengelolaan agroforestri yang ada di kawasan KHDTK Mandianging Unlam dan mengetahui jenis tanaman yang dibudidayakan dalam sistem agroforestri terhadap pemanfaatan lahan di kawasan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui jenis tanaman yang dibudidayakan dalam pola agroforestri baik tanaman semusim atau tahunan; mengetahui besarnya kontribusi pendapatan yang diperoleh dari hasil pengelolaan agroforestri oleh masyarakat Mandianging Barat di kawasan KHDTK tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di KHDTK UNLAM Desa Mandianging Barat, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini \pm 3 bulan yang dimulai pada bulan Januari – Maret 2018. Objek penelitian adalah masyarakat yang berada di desa Mandianging Barat dengan responden terpilih adalah kepala keluarga (KK) yang mengelola agroforestri. Penelitian ini dibatasi pada kontribusi pendapatan masyarakat dari sistem agroforestri. Luas lahan yang dikelola tidak kurang dari 0.25 hektar dan masyarakat tersebut sudah menetap minimal 5 tahun. Responden ditentukan secara *purposive sampling* diwawancarai (*open ended interview*) menggunakan lembar pertanyaan terstruktur. Jumlah responden yang diambil adalah 5 informan yang mengelola lahan dengan sistem agroforestri, dengan teknik penilaian (*judgment*), sehingga keterwakilan populasi dapat dipertanggungjawabkan. Plot contoh pengamatan pohon dibuat berukuran 50m x 20m, kemudian dicatat jenis pohon yang ditemukan dan jumlah individu pohon yang masuk dalam plot memberi tanda pada setiap bagian pohon yang sudah diamati. Pengamatan tumbuhan bawah dilakukan dengan membuat 6 titik sub plot pada setiap lokasi pengamatan berukuran 1 m².

Data yang telah dikumpul dari hasil wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (*open ended interview*) pada responden dilakukan melalui tahapan reduksi data (*editing*), klasifikasi dan tabulasi berdasarkan tujuan penelitian. Data komposisi dan struktur tanaman yang didapat di lapangan diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan ekologis dengan melihat dan mempelajari struktur dan komposisi tanaman penyusun dari satu sistem ((Indriyanto, 2006) yang *dikutip* oleh Asmi, et al. (2013)).

Analisis data kontribusi pendapatan pola agroforestri dilakukan dengan rumus pendapatan usaha pengelolaan agroforestri yang dikemukakan oleh Hadi Sapoetro (1973):

$$Lu = \sum_{i=1}^j (P_i \times Y_i) - \sum_{i=1}^j C_i$$

Keterangan:

- Lu = pendapatan usaha pengelolaan agroforestri
- P_i = harga komoditas ke – i
- Y_i = hasil produksi komoditi ke – i
- C_i = biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan agroforestri
- I = satuan produk/jenis (1,2,3.....j)

Pendapatan (*total revenue*) adalah penerimaan total produsen dari hasil penjualan output. Dimana total pendapatan diperoleh dari perkalian jumlah output yang dijual dengan harga persatuan unit outputnya.

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

- TR = Total pendapatan/ *Total Revenue* (Rp)
- P = *Price*
- Q = Jumlah output yang dijual / *Quantity*

Rata-rata pendapatan (*Average Revenue*) adalah penerimaan produsen dari outputnya yang dijual, dimana rata-rata pendapatan didapat dari hasil bagi antara total pendapatan dengan jumlah output yang diproduksi.

$$AR = \frac{TR}{Q}$$

Keterangan:

- AR = Pendapatan rata-rata/*Average Revenue*
- TR = Pendapatan total /*Total Revenue*
- Q = Jumlah produksi/*Quantity*

Untuk menghitung kontribusi pengelolaan agroforestri dari hasil usaha yang dikelola masyarakat digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{Lu}{(Lu + Inu)} \times 100\%$$

Keterangan:

- K = Kontribusi usaha pengelolaan agroforestri
- Lu = Pendapatan usaha pengelolaan agroforestri
- Inu = Pendapatan diluar usaha agroforestri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis tanaman yang paling banyak dibudidayakan

Kegiatan sistem agroforestri selalu memiliki variasi produk dan komponen yang saling bergantung satu sama lain, dengan salah satu komponennya adalah tanaman keras. Hal inilah yang menyebabkan siklus produk agroforestri lebih dari setahun (Dahlquist, 2007 yang dikutip Satriawan & Fuady, 2013).Mandiingin Barat terdiri atas dua macam bentuk kebun, yaitu kebun buah campuran dan kebun karet, yang keduanya membentuk tegakan hamper sama dengan hutan alam. Jenis tanaman yang banyak dikembangkan oleh masyarakat umumnya adalah karet, selat/langsat, durian, dan cempedak, dari hasil pengamatan pada plot contoh dengan luasan 50m x 20m ditemukan ada berbagai jenis-jenis tanaman berkayu yang dibudidayakan ada 11 jenis tanaman umumnya jenis penghasil getah dan buah-buahan yang dapat dijual atau dikonsumsi sendiri oleh masyarakat, dari jenis-jenis tanaman yang paling laku dijual dipasaran adalah jenis langsat, durian, cempedak, serta karet. Jenis tanaman ini yang yang paling dominan ditanam oleh masyarakat di Desa Mandiingin Barat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis tanaman berkayu di lahan agroforestri Di Desa Mandiangin Barat.

No	Nama Daerah	Nama Latin
1	Durian	<i>Durio zibethinus</i> Murray
2	Cempedak	<i>Artocarpus cahmpeden</i>
3	Selat	<i>Lansium domesticum</i> Coor
4	Asam mangga	<i>Mangifera indica</i>
5	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i> muell. Arg
6	Petai	<i>Parkia speciosa</i>
7	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> . L
8	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> . L
9	Rambai	<i>Baccaurea motleyana</i>
10	Kapul	<i>Baccaurea macrocarpa</i>
11	Ketapi	<i>Sandroricum koetjape</i>

Sumber: Data primer, 2017

Lokasi penelitian di lahan kebun buah campuran pada masing-masing informan dalam plot pengamatan jenis-jenis tanaman penyusun bagian bawah ditemukan berbagai macam jenis tumbuhan diantaranya jenis rumput-rumputan, anakan pohon serta tumbuhan semak yang paling banyak ditemukan seperti jujurak langit, tangkil, larak

api, marabung, dan jalukap, serta padi. Jenis-jenis tumbuhan bawah yang ditemui, sebagian besar adalah jenis yang bermanfaat sebagai obat-obatan seperti jenis jalukap, larak api, mangkudu laki, serta bungkah tawar. Data jenis komposisi tanaman bawah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis tumbuhan bawah di plot pengamatan Desa Mandiangin Barat.

No	Nama lokal	No	Nama lokal
1	Magatseh	17	Mangkudu laki/ <i>Morinda</i>
2	Lirik	18	Putat/ <i>Planchonia valida</i> B
3	Nanangkaan	19	Serai merah
4	Jalukap/ <i>Centella asiatica</i> L.	20	Anak durian/ <i>Durio zibethinus</i> Murray
5	Jujurak langit	21	Bangkinang/ <i>Elæocarpus stipularis</i> BI
6	Marabung/ <i>Brucea javanica</i>	22	Jawaling/ <i>Tristaniopsis</i> sp
7	Kamalaka/ <i>Phyllantus emblica</i>	23	Tarap/ <i>Artocarpus odoratissimus</i>
8	Umbing-umbingan	24	Bungkah tawar
9	Bati-bati minjangan/ <i>Adina minuriflora</i>	25	Larak
10	Patindis/ <i>Saraca asoca</i>	26	Kayu bulah
11	Kilayu/ <i>Erioglossum rubiginosum</i>	27	Kopi/ <i>Coffea</i> L
12	Tangkil	28	Risi/ <i>Caryota mitis</i>
13	Mahang/ <i>Macaranga involucrata</i> . B	29	Anak gatah/ <i>Hevea brasiliensis</i> muell.
14	Ambiting/ <i>Megathyrsus</i>	30	Anak selat/ <i>Lansium domesticum</i> Coor
15	Larak api	31	Tapus
16	Padi/ <i>Oryza sativa</i>		

Sumber : Data primer, 2017.

Keberadaan kebun karet serta kebun buah campuran tersebut letaknya tidak

beraturan di bagian pekarangan maupun berada di bekas perladangan. Tanaman pada

kebun karet umumnya monokultur karet ditanam secara beraturan dengan jarak tanam tertentu, sedangkan pada bagian kebun buah campuran ditanami berbagai macam buah-buahan umumnya seperti durian, selat dan cempedak, dengan jarak tanam yang tidak teratur atau menyebar tidak beraturan. Sistem agroforestri di lokasi penelitian pada awalnya adalah merupakan hutan alam dan atau dulunya semak belukar. Kemudian di lokasi tersebut dibuka dan di kelola oleh masyarakat untuk usaha perkebunan dan perladangan serta kegiatan tanaman semusim.

Seiring berjalannyakegiatan oleh masyarakat,selain menanam tanaman semusim untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat juga mulai menanam tanaman buah-buahan berkayu dan tanaman penghasil getah (karet). Kemudian pada perkembangannya tanaman buah-buahan tersebut menjadi berbentuk kebun buah campuran yang terdiri berbagai pohon buah-buahan yang tersebar secara acak dan tidak beraturan. Sedangkan tanaman karet cenderung dilakukan penanaman secara teratur dan seumur, hal ini dilakukan nantinya agar memudahkan dalam melakukan penyadapan pohon-pohon karet untuk diambil getahnya.

Di Desa Mandiangin Barat banyak ditemukan kebun buah campuran. Jenis vegetasi yang menyusun kebun buah campuran di Desa Mandiangin Barat ini antara lain adalah durian, cempedak, langsung/selat, asam mangga, ramania, manggis dan rambai. Kebun buah di istilahkan dalam bahasa Banjar disebut dengan dukuh atau pulau buah (Hafiziannor, 2002). Di Desa Mandiangin Barat ini mereka mengelola kebun masih secara tradisional, sederhana dan dipraktikkan secara turun-temurun, praktik inipun telah menyatu dengan nilai-nilai budaya

masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia sebagian besar hidup dan tinggal di pedesaan dan umumnya berdekatan dengan hutan, sejak dulu hutan telah memberikan penghidupan bagi masyarakat pedesaan khususnya sebagai penyedia bahan makanan, obat-obatan dan lainnya (Aryadi, 2012)

Dilihat dari kondisi lokasi penelitian jenis-jenis komponen penyusun yang ditanam oleh masyarakat merupakan pola tanam jenis kebun buah campuran dan kebun karet, maka dapat dikatakan pola agroforestri tersebut adalah agroforestri kompleks. Evaluasi sistem agroforestri pola tanamnya dilakukan dengan mencatat banyaknya komoditas yang diusahakan. Apabila komoditas yang diusahakan adalah sebanyak 2 komponen penyusun, maka disebut agroforestri sederhana, disebut agroforestri kompleks apabila komponen penyusunnya lebih dari 2 jenis komoditas. Komponen penyusun sebuah sistem agroforestri bisa berupa tanaman berkayu (silvo/silvikultur), dan/atau tanaman pertanian (Prihatiningtyas, *et al.*, 2017).

Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Masyarakat

Analisis ekonomi yang sering digunakan di Indonesia ialah melihat seberapa besar suatu kegiatan agroforestri memberikan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga dan juga bagaimana kontribusi hasil dari suatu sistem agroforestri terhadap perekonomian daerah setempat. Untuk mengetahui besarnya kontribusi serta pendapatan dari sistem agroforestri yang dikelola terhadap pendapatan masyarakat, dilakukan pengkajian pendapatan dari luar sistem agroforestri seperti, pekerjaan tidak tetap, peternakan dan lain-lain pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Informan berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan

No	Nama	Umur	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan Utama
1	Sabani	50 Tahun	SMA	Ketua RT
2	Musa Ardiansyah	30 Tahun	SD	Tani
3	Jamaliah	65 Tahun	SD	Tani
4	Jasrani	63 Tahun	SD	Satpam
5	H. Yamani	55 Tahun	SD	Penambak

Sumber : Analisis data primer tahun 2017.

Agroforestri merupakan bagian salah satu kegiatan sistem produksi tentunya memberikan pendapatan terhadap pengelolanya baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Agroforestri bertujuan untuk membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, pada tiap tingkat perkembangan agroforestri dapat memberikan kontribusi yang berbeda.

1. Pendapatan dari Lahan Agroforestri

Agroforestri dikatakan merupakan sistem penggunaan dan pemanfaatan lahan dengan mengkombinasikan berbagai macam tanaman kehutanan dengan tanaman

pertanian dan atau ternak agar mendapatkan hasil produksi optimal (Indriyanto, 2006). Pendapatan dari lahan agroforestri pada masing-masing informan berkisar antara Rp 10.818,000 per KK sampai dengan Rp 25.525,000 per-KK pertahun atau per musim panen rata-rata Rp 13.024,200 per KK per tahun, sedangkan untuk pendapatan usaha yang telah bersih diterima oleh masing-masing informan berkisar antara Rp 9.618,000 per KK per tahun sampai dengan yang tertinggi Rp 21.603,000 per KK per tahun dan rata-rata Rp 15.344,200 per KK per tahun dan memberikan kontribusi paling rendah 76% dan yang tertinggi pada pelaku usaha agroforestri 94%. Dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis tanaman yang menghasilkan dan pendapatan total usaha agroforestri.

Nama Informan	Jenis tanaman yang menghasilkan	Luas lahan (Ha)	Pendapatan total usaha (Rp)/(Th)
Sabani	Karet	2	9.603.000
	Durian		4.500.000
	Selat/langsat		9.000.000
Jumlah			23.103.000
Musa Ardiansyah	Karet	1	7.260.000
	Durian		3.500.000
	Selat/langsat		2.500.000
	Padi		3.500.000
Jumlah			16.760,000
Jamaliah	Karet	0,5	4.818,000
	Durian		3.000,000
	Selat/langsat		4.200,000
Jumlah			12.018,000
Jasrani	Karet	1	4.818,000
	Durian		3.500,000
	Selat/langsat		2.500,000
Jumlah			10.818,000
H. Yamani	Karet	1,5	4.725,000
	Durian		3.000,000
	Selat/langsat		3.000,000
Jumlah			10.725,000

Sumber: Analisis data primer tahun 2017.

Luas lahan yang dikelola oleh informan juga sangat berpengaruh bagi pendapatan mereka, jika semakin luas lahan yang dikelola memiliki berbagai jenis tanaman penghasil buah dan getah seperti durian, langsung/selat

serta karet jika setiap tahun memproduksi buah yang banyak maka hasil yang didapat mereka semakin meningkat setiap tahunnya. Agroforestri dengan luas lahan dua hektar hasil yang diperoleh dari kebun

campuran agroforestri untuk Sabani pada hasil penjualan buah selat/langsat Rp 9.000,000. Karet Rp 9.603,000 dan durian Rp 4.500,000 merupakan pendapatan tertinggi dari masing-masing informan.

2. Jenis tanaman yang paling banyak memberikan kontribusi

Biaya usaha masing-masing informan juga mempengaruhi pendapatan. Semakin

tinggi biaya usaha maka kontribusi yang didapat juga semakin rendah. Biaya usaha tertinggi sebesar Rp 6.000,000 dalam setahun dikeluarkan oleh H. Yamani, sehingga memberikan kontribusi agroforestri 76%. Biaya usaha terendah dikeluarkan oleh Jasrani sebesar Rp 1.200,000 dengan kontribusi agroforestri 89% lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan usaha dari lahan agroforestri pada masing-masing Informan di Desa Mandiangin Barat serta kontribusinya.

No	Informan	Biaya usaha agroforestri (Ci)/th (Rp)	Hasil usaha agroforestri (Pi x Yi)	Pendapatan usaha agroforestri (Lu) (Rp)	Kontribusi agroforestri (%)
1	Sabani	1.500,000	23.103,000	21.603,000	94
2	Musa Ardiansyah	1.300,000	16.760,000	15.460,000	92
3	Jamaliah	1.500,000	12.018,000	10.518,000	88
4	Jasrani	1.200,000	10.818,000	9.618,000	89
5	H. Yamani	6.000,000	25.525,000	19.525,000	76
	Jumlah	11.500,000	88.224,000	76.724,000	439
	Rata-rata	2.300,000	17.644,800	15.344,800	88

Sumber : Analisis data primer tahun 2017.

Jenis tanaman yang paling banyak memberikan kontribusi pendapatan masyarakat adalah dari jenis karet dimana jenis karet yang dijual dalam satu tahun paling tinggi dengan pendapatan Rp. 9.603.000 per tahun serta dari jenis selat/langsat yaitu Rp. 9.000.000 dalam satu tahun/permusim (Tabel 4).

Pengeluaran atau biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang digunakan dalam suatu proses produksi yang berlangsung dalam satu tahun. Tinggi tidaknya pendapatan yang diperoleh petani tergantung pada hasil produksi, harga jual dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi yang berlangsung. (Timbulus, 2015).

3. Pendapatan dari Luar Agroforestri

Pekerjaan yang dikeloladiluar dari sistem agroforestri merupakan pekerjaan utama informan yang terdiri dari Ketua RT, penyadap karet, penambak, pertukangan, satpam, serta buruh. Pendapatan luaran dari sistem agroforestri berkisar antara Rp 5.000,000 per-KK pertahun diperoleh Jamaliah dari yang terendah sampai dengan tertinggi Rp 19.600,000 per-KK pertahun diperoleh H. Yamani seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan di luar agroforestri dan hasil usaha agroforestri serta kontribusinya.

N0	Informan	Pendapatan di Luar agroforestri (Rp)	Hasil usaha agroforestri (Rp)	Pendapatan total AF dan di Luar AF (Rp)	Kontribusi agroforestri (%)
1	Sabani	6.600,000	21.603,000	28.203,000	77
2	Musa Ardiansyah	5.200,000	15.460,000	20.660,000	75
3	Jamaliah	5.000,000	10.518,000	15.518,000	68
4	Jasrani	12.000,000	9.618,000	21.618,000	44
5	H. Yamani	19.600,000	19.525,000	39.125,000	50
Jumlah		48.400,000	76.724,000	125.124,000	314
Rata-rata		9.680,000	15.344,800	25.024,800	63

Sumber : Analisis data primer tahun 2017.

Kontribusi agroforestri pada bidang sosial ekonomi dikatakan lebih beragam dibandingkan dengan kegiatan pertanian asli atau kehutanan asli, dimana komponen usahanya lebih banyak dan kombinasi hasil produksinya lebih stabil menurut (Gumaran, 1999 yang dikutip Raihani, 2010). Pendapatan total usaha agroforestri dan pendapatan usaha di luar agroforestri masing-masing informan yang tertinggi diperoleh H. Yamani sebesar Rp 39.125,000 dalam setahun dan memberikan kontribusi 50% dari hasil pendapatan usaha diluar agroforestri sedangkan pendapatan hasil usaha agroforestri terendah diperoleh Jamaliah

sebesar Rp 15.518,000 dalam setahun dan memberikan kontribusi 68% dari hasil usaha di luar agroforestri untuk kontribusi tertinggi dari hasil usaha agroforestri diperoleh Sabani dengan kontribusi 77% dapat di lihat pada Tabel 6.

Pendapatan usaha tertinggi diperoleh H. Yamani dengan pendapatan total Rp 531.770 per-minggu, Rp 2.127,083 per-bulan serta Rp 25.525,000 pertahun dari hasil usaha agroforestri yang dikelola. Pendapatan total masing-masing informan per minggu, per bulan, dan per tahun dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan total Informan per minggu, per bulan, dan per tahun.

No	Informan	Pendapatan total AF per minggu (Rp)	Pendapatan total AF per bulan (Rp)	Pendapatan total AF per tahun (Rp)
1	Sabani	481.313	1.925,250	23.103,000
2	Musa Ardiansyah	349.167	1.396,667	16.760,000
3	Jamaliah	250.375	1.001,500	12.018,000
4	Jasrani	225.375	901,500	10.818,000
5	H. Yamani	531.771	2.127,083	25.525,000
Jumlah		1,838,000	7.352,000	88.224,000
Rata-rata		367,600	1.470,400	17.644,800

Sumber : Analisis data primer tahun 2017.

4. Pendapatan total informan dari hasil produksi komoditas yang dijual

Pendapatan total petani adalah merupakan penjumlahan pendapatan usaha tani dan di luar kegiatan usaha tani, dengan

membandingkan besarnya pendapatan dari usaha tani yang ada dengan pendapatan totalnya maka akan diketahui besarnya kontribusi pendapatan dari usaha tani tersebut (Simatupang, 1988 yang dikutip oleh Wanti, 2001). Jumlah produksi yang dapat dijual oleh

informan dari hasil sistem agroforestri selama setahun berkisar antara 1.580 kg selama setahun sampai 3.705 kg dengan jumlah pendapatan total Rp 10.818,000 sampai

tertinggi Rp 25.525,000 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 tertinggi sampai terendah serta rata-rata harga jual komoditas informan.

Tabel 8. Jumlah pendapatan total dan rata-rata informan di Desa Mandiangin Barat

No	Nama	Jumlah produksi kg/ha/th (Q)	Pendapatan total pertahun (TR) (Rp)	Pendapatan rata-rata (AR) (Rp)/(kg)
1	Sabani	3.705	23.103,000	6.236
2	Musa Ardiansyah	1.950	16.760,000	8.595
3	Jamaliah	1.870	12.018,000	6.427
4	Jasrani	1.580	10.818,000	6.847
5	H. Yamani	2.360	25.525,000	10.816

Sumber : Analisis data primer tahun 2017.

Pendapatan rata-rata masing-masing informan dari hasil usaha tertinggi hasil agroforestri dari yang tertinggi dimiliki oleh H. Yamani yaitu Rp 10.816 per kg dari hasil penjualan komoditas tanaman agroforestri yang diusahakan dan yang terendah dimiliki oleh Jamaliah yaitu Rp 6.427 per kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kontribusi Pendapatan Masyarakat Dari Sistem Agroforestri Di KHDTK Unlam (Studi Kasus Di Desa Mandiangin Barat Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan) dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Sistem agroforestri yang terdapat Di Desa Mandiangin Barat ialah sistem agrisilvikultur dengan dua sub sistem yaitu sub sistem agroforestri kebun karet dan sub sistem kebun buah campuran. Tanaman yang paling Dominan dibudidayakan yaitu karet, selat/langsat, durian, dan cempedak.

Kontribusi yang diberikan oleh kebun agroforestri pada pendapatan masyarakat cukup besar dari pada pendapatan di luar agroforestri dengan kontribusi tertinggi 77% diperoleh Sabani dan terendah 44% diperoleh Jasrani, serta rata-rata 63% dari pendapatan diluar usaha agroforestri.

Saran

Pengelolaan sistem agroforestri yang ada di Desa Mandiangin Barat perlu pembinaan lebih lanjut, perlunya dibuat kelompok tani yang efektif agar mampu membuat jaringan pasar hasil produksi agroforestri, pengolahan pasca panen hasil agroforestri. Dimana hasil tersebut nantinya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa tersebut serta dapat menjadi percontohan dalam pengelolaan lahan masyarakat pedesaan, baik dalam kawasan hutan maupun diluar kawasan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadi, M. 2012. *Hutan Rakyat, Fenomenologi Adaptasi Budaya Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asmi, T, M, Rommy Qurniati, Dan Dwi Haryono, (2013). *Komposisi Tanaman Agroforestri Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Di Desa Pesawaran Indah Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 1 (1) : 55-64.
- Hadi Sapoetra, 1973. *Biaya Dan Pendapatan Di Dalam Usaha Tani*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

- Hafiziannor, H. 2002. *Pengelolaan Dukuh Ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi Dan Lingkungan*. Tesis universitas gajah mada. Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Indriyanto, 2006. *Ekologi Hutan*. Buku. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Prihatiningtyas, E, Khairunnisa, dan Yuniarti, 2017. *Pola Agroforestri Dan Potensi Karbon Kebun Campuran Di Desa Telaga Langsung Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut*. *Jurnal Hutan Tropis* 5: 64-68.
- Raihani, A, 2010 *Sistem Agroforestri Di Desa Sungai Langsung Kabupaten Banjar*. Tesis Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru. Tidak dipublikasikan.
- Satriawan, H, danFuady Z, 2013. *Karakteristik Dan Prospek Ekonomi Sistem Agroforestri Di Kabupaten Bireuen Aceh*. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Almuslim Bireuen-Aceh
- Timbulus, C, S. 2015. *Kontribusi Usahatani Salak Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Wilayah Pangu Kecamatan Ratahan Timur*. *Jurnal Kementrian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Manado*.
- Wanti, R. 2001. *Kontribusi Kerajinan Ayaman Tikar Purun Terhadap Pendapatan Masyarakat*. di Desa Antar Jaya Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru. Tidak dipublikasikan.